

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipotiroid kongenital merupakan kondisi bawaan pada bayi yang ditandai dengan tidak berfungsinya kelenjar tiroid secara adekuat atau kelenjar tersebut tidak berkembang sempurna sejak lahir. Keadaan ini dapat dipicu oleh kelainan struktural maupun gangguan proses metabolik yang berdampak pada produksi hormon tiroid, termasuk akibat kekurangan asupan yodium (Menkes RI, 2018). Upaya untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas dapat dilakukan melalui skrining awal terhadap penyakit bawaan, salah satunya dengan pelaksanaan skrining bayi baru lahir, termasuk Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Prosedur skrining ini dilakukan dengan diambilnya sampel darah kapiler dari tumit bayi guna mendeteksi dini adanya gangguan fungsi tiroid. Dengan pelaksanaan skrining tersebut, kasus hipotiroid kongenital dapat diketahui lebih awal sehingga intervensi terapi dapat segera diberikan untuk mencegah terjadinya komplikasi dan mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal (Kemenkes, 2014).

Menurut data WHO (2024), hipotiroid kongenital terjadi sekitar 1 dari 2.000–3.000 kelahiran hidup di dunia, dengan sebagian besar kasus tidak menunjukkan gejala pada awal kehidupan. Di Indonesia, prevalensi kasus meningkat dari 62,3% pada tahun 2022 menjadi 77,1% pada tahun 2023. Data rekam medis klinik endokrin tahun 2022 juga menyatakan bahwa sebagian besar bayi terdiagnosis setelah usia satu tahun, sehingga berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Meski demikian, pada tahun 2023 sekitar 1,2 juta bayi telah menjalani deteksi dini hipotiroid kongenital.

Di Indonesia, kematian bayi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gangguan pernapasan, berat badan lahir rendah, kelainan bawaan, infeksi, serta komplikasi persalinan. Salah satu kelainan kongenital yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup anak adalah Hipotiroid Kongenital, yang berisiko menyebabkan kecacatan permanen (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Data Profil Kesehatan tahun 2022 menunjukkan bahwa kematian bayi di Provinsi Sumatera Utara masih tergolong tinggi, yaitu 2,6 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tingkat global, penurunan kematian bayi menjadi salah satu target pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh United Nations dalam kerangka *Sustainable Development Goals 2030* dengan sasaran 7 per 1.000 kelahiran hidup.

Pemerintah Indonesia saat ini melaksanakan program SHK di berbagai fasilitas kesehatan untuk SHK sejak bayi baru lahir. Program ini bertujuan memastikan penanganan dini guna mencegah gangguan pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak. Meski demikian, pelaksanaan SHK masih menghadapi berbagai kendala, antara lain koordinasi yang belum optimal, pengelolaan data yang terbatas, keterbatasan anggaran, serta rendahnya keterlibatan masyarakat. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyatakan bahwa lebih dari 1,7 juta penduduk Indonesia berisiko kelainan pada tiroid, sementara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kondisi tersebut masih rendah.

Pemerintah Kabupaten Nias berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan Program SHK. Pada tahun 2025, cakupan pemeriksaan pada bayi baru lahir mencapai 70% dari total kelahiran. Di UPTD Puskesmas Idanogawo, cakupan skrining tercatat lebih tinggi, yaitu sebesar 79% dari seluruh kelahiran hidup. Meski demikian, capaian tersebut belum sepenuhnya memenuhi target yang ditetapkan karena masih ada bayi yang belum menjalani pemeriksaan. Situasi ini menjadi tantangan dalam upaya menurunkan angka kematian bayi akibat kelainan bawaan, termasuk hipotiroid kongenital.

Faktor yang diduga berperan dalam rendahnya cakupan sasaran ini adalah tingkat pengetahuan ibu hamil tentang SHK. Ibu hamil memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait pemeriksaan kesehatan bayi baru lahir karena pengetahuan yang baik mengenai manfaat dan pentingnya SHK diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dan partisipasi dalam pelaksanaan skrining. Kesiapan ibu hamil untuk melaksanakan SHK masih tergolong rendah, sehingga diperlukan peningkatan edukasi, dukungan keluarga, serta kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan guna mencegah dampak serius akibat Hipotiroid Kongenital (Hartati et al., 2025).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman ibu terhadap pentingnya SHK pada bayi baru lahir masih tergolong rendah. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Hipotiroid Kongenital pada Bayi Baru Lahir di UPTD Puskesmas Idanogawo.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah adalah apakah terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang SHK pada bayi baru lahir?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang SHK pada bayi baru lahir.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

1. Menilai tingkat pengetahuan ibu hamil terkait pelaksanaan SHK pada bayi baru lahir.
2. Mengkaji hubungan antara usia ibu hamil dan tingkat pengetahuan tentang SHK.
3. Menganalisis keterkaitan tingkat pendidikan ibu hamil dengan pengetahuan terkait SHK.
4. Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu hamil dengan tingkat pengetahuan mengenai SHK.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Sebagai sumber rujukan dan informasi dalam bidang pendidikan kesehatan serta sebagai bahan pendukung bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi ibu hamil, terutama melalui penguatan aspek edukasi.

3. Ibu Hamil

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pelaksanaan SHK pada bayi baru lahir.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat edukasi dan konseling bagi ibu hamil terkait pentingnya SHK pada bayi baru lahir.

5. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi data dasar (*baseline data*) dan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami topik kesehatan neonates khususnya mengenai implementasi skrining hipotiroid kongenital (SHK).